

**MAKNA KIASAN DALAM *PIDATO ADAT MALEWAKAN GALA*
BATAGAK PANGHULU DI NAGARI MUARO PANEH KECAMATAN
BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK**

Rini Wirasty, B.

FKIP Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
riniwirasty@gmail.com

ABSTRACT

The background of the problem in this research is Nagari Muaro Paneh Bukit Sundi Kabupaten Solok is the background in this research people use Minangkabau language in everyday speech. Speeches containing figurative meanings contained very rarely spoken by the community, some younger generations lack the understanding of the figurative meanings contained. The custom of malala gala still gets its place in the middle of society and always done in every traditional ceremony. In addition, a small proportion of the younger generation are still willing to learn about Malewa Traditional gala. The purpose of this research is to describe the meaning in the metaphor in the text of Malewa Gala Batagak Panghulu customary speech in Nagari Muaro Paneh Bukit Sundi Kabupaten Solok. This research type is qualitative research by using descriptive method. The object of research is the text of Malewa Gala Batagak Panghulu customary speech in Nagari Muaro Paneh Bukit Sundi Kabupaten Solok. The research findings of figurative meanings are improper meanings, the language is based on figures. The figurative meaning is conveyed in the text of the Malewa tradition of Gala Batagak Panghulu. In the data that has been obtained in the research, that on the meaning of metaphor in the text of custom speech Malewa Gala Batagak Panghulu in Nagari Muaro Paneh Bukit Sundi Subdistrict Solok Regency there are 140 where there are 7 idiom data idiom meaning that is 5 full idioms and 2 partial idiom data, meaning kias phrases contain 13 which are entirely word or group of distinctive words to express something meanings with the meaning of the metaphor of data and the meaning of the maxim of the proverbs there are 120 data which 6 including the proverbial thimbles, the proverbial proverbs, the 50 proverbs, 2 proverbs of the parable, and 17 including proverbs are like. Suggested community leaders in order to preserve and socialize the values contained in the figurative meaning in the text of Malewa Gala Batagak traditional speech Panghulu.

Keywords: *Kiasan, Malangkay customary speech Gala Batagak Panghulu*

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok merupakan latar dalam penelitian ini masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau dalam penuturan sehari-hari. Tuturan yang mengandung makna kiasan yang terkandung sangat jarang diucapkan oleh masyarakat, sebagian generasi muda kurang memahami makna kiasan yang terkandung tersebut. Adat *malewakan gala* masih mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat dan selalu dilakukan dalam setiap upacara adat. Selain itu, sebagian kecil generasi muda masih ada yang mau belajar tentang

Adat *malewakan gala*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dalam kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian adalah teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Temuan penelitian makna kiasan adalah makna yang tidak sebenarnya, bahasanya berdasarkan kiasan. Makna kiasan disampaikan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*. Pada data yang telah didapat dalam penelitian, bahwa pada makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok terdapat 140 dimana terdapat makna kias idiom 7 data yang merupakan 5 idiom penuh dan 2 data idiom sebagian, makna kias ungkapan terdapat 13 yang seluruhnya merupakan perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan data dan makna kias peribahasa terdapat 120 data yang mana 6 termasuk peribahasa bidal, 9 peribahasa pepatah, 50 peribahasa teromba, 2 peribahasa perumpamaan, 2 peribahasa tamsil dan 17 termasuk peribahasa ibarat. Disarankan pemuka masyarakat agar dapat melestarikan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam makna kiasan pada teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*.

Kata Kunci : Kiasan, pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari seni kreatif yang berasal dari perpaduan bahasa dan imajinatif seorang pengarang dalam menggambarkan pengalaman hidup sekitarnya. Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang dihasilkan oleh manusia dengan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Disamping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Karya sastra tersebut hadir karena keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, dan pesan-pesan tertentu.

Salah satu bentuk warisan kebudayaan daerah adalah sastra lisan, pewarisan sastra lisan tersebut dilakukan dari generasi ke generasi, penerus suatu daerah. Keadaan ini bertujuan agar kebudayaan suatu daerah tidak pernah punah. Jenis sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah petatah-petitih, pituah, pantun, mantra, teka-teki, kaba, dan syair. Salah satu jenis karya yang tersebar dikalangan rakyat Minangkabau baik dalam cerita kaba, adat *malewakan gala* yang merupakan sastra lisan Minangkabau dalam nyanyian berupa syair dan pantun.

Kehidupan manusia karya sastra bertolak dari perkembangan budaya yang menjadi persoalan oleh manusia itu sendiri. Persoalan tersebut yang akan berkembang menjadi ciri khas budaya bangsa. Dapat dilihat pada kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau berupa sastra lisan, sastra lisan ini merupakan karya sastra yang sampaikan

melalui bahasa daerah Minangkabau. Satra lisan Minangkabau seperti, kaba, *curito* (cerita), pantun, petatah petitih, dan mantra. Semua sastra lisan tersebut menjadi budaya Minangkabau yang cenderung disampaikan secara lisan.

Di Minangkabau adat salah satu tradisi yang tidak terlepas dari masyarakat. Adat dijadikan sebagai aturan hukum yang disepakati tanpa tertulis tetapi bisa terlaksana dalam lingkungan masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan adat sehingga adanya falsafah Minangkabau yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Falsafah itu berbunyi *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak bakato adaik mamakai* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak berkata adat memakai) artinya masyarakat Minangkabau pada masa dahulunya sangat menjunjung tinggi adat istiadat, ketentuan adat yang berlaku di tengah masyarakat berpandangan pada aturan agama Islam.

Semakin berkembangnya teknologi informasi, mengakibatkan semakin melunturnya pemahaman nilai-nilai budaya oleh generasi muda. Generasi Minangkabau tidak lagi mengenal dan paham dengan budaya yang dimilikinya itu. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pelestarian budaya seperti acara *Batagak Pangulu* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Muaro Paneh.

Sebagaimana mestinya pidato *adat malewakan gala* dijadikan sebagai unsur penting dalam acara-acara adat bernagari. Setiap nagari yang ada di Sumatera Barat memiliki adat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi dasar dan keunikan setiap nagari yang ada di Sumatera Barat, baik cara pelaksanaan maupun cara pengucapan sesuai dengan perkembangan nagari. Pada waktu pendirian Minangkabau oleh Datuk Marpatih Nan Sabatang dan Datuk Katamanggung nagari dipimpin oleh ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN). Semua Suku yang ada di Muaro Paneh sangat menjunjung tinggi adat. Terutama dalam melaksanakan acara yang berkaitan dengan adat *batagak panghulu*. Jabatan penghulu merupakan jabatan yang diwariskan dari *niniak ka mamak dan mamak ka kamanakan*, namun tidak semua laki-laki warga suku yang berhak dicalonkan sebagai penghulu, hanya kemenakan dibawah dagu yaitu kemenakan yang mempunyai pertalian darah.

Pidato adat *malawakan gala* dalam batagak panghulu dilaksanakan ketika akan diadakan pengangkatan panghulu dengan membangun gelar pusaka (mambangun sako). Upacara tersebut berlangsung di rumah gadang, dan dihadiri oleh “*urang nan ampek jinih*” serta masyarakat. Dimana acara yang diawali dengan kedatangan panghulu yang dijemput pakai carano ke luar rumah, Pangulu yang sesuku atau sekaum dengan pangulu yang di angkat menyampaikan pidato penobatan kemudian dilanjutkan dengan prosesi makan baru dilanjutkan ke proses inti yaitu *pidato batagak panghulu* dimana prosesinya hanya

berlangsung satu hari saja. Sedangkan di daerah lain seperti Kanagarian Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang acara batagak gala bisa berlangsung berhari-hari.

Inti dari pidato tersebut adalah permintaan agar pangulu yang baru diangkat tersebut dibawa sehilir semudik di dalam nagari. kemudian pangulu tertua di dalam suku itu memasang deta saluak di atas kepala pangulu yang diangkat dan menyisipkan sebilah keris di pinggangnya. Pidato adat *batagak panghulu* dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Kacang runuek Koto Marapak
Patah sahalai rang ganjuakan
Datuek duduek ambo tagak
Panghulu juo rang muliakan*

Kacang runuk Koto Marapak
Patah sehelai orang tarik
Datuk duduk saya berdiri
Panghulu juga yang dimuliakan

Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok merupakan latar dalam penelitian ini masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau dalam penuturan sehari-hari. Tuturan yang mengandung makna kiasan yang terkandung sangat jarang diucapkan oleh masyarakat, sebagian generasi muda kurang memahami makna kiasan yang terkandung tersebut.

Menurut Pateda (2001:79) bahwa istilah makna merupakan kata-kata. Makna tersebut menyatu pada tuturan kata atau kalimat. Menurut Jazeri (2012:7) mengatakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dalam pengertian sehari-hari, makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, frasa, isi dan pikiran.

Menurut Harimurti (dalam Pateda, 2001:108) makna kiasan adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Menurut Manaf (2008:70) makna kiasan adalah makna satuan bahasa yang ada dibalik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai yang dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu.

Makna kiasan banyak terdapat di dalam idiom yaitu kesatuan bahasa yang bermakna idiom, peribahasa, dan ungkapan “jangan berdiri di situ seperti batang, berbuatlah sesuatu”. Kata batang di sini tidak dihubungkan lagi dengan batang pohon, batang pisang, tetapi dihubungkan dengan orang tegak saja, diam, tidak bekerja. Memang masih kelihatan

hubungan makna kata batang dan ungkapan tadi. Dalam Bahasa Indonesia terdapat kata pulau yang muncul dalam peribahasa: “*sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui*”, yang bermaknakan sekali bekerja, dua tiga hal dapat diselesaikan. (Pateda, 2001:108)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Penelitian ini diarahkan pada makna kiasan yang terkandung dalam pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai penunjang penelitian dengan menggunakan lembaran pidato adat, alat tulis, sebagai alat teks pidato *malewakan gala* yang ditulis oleh tukang pidato pada acara *batagak panghulu*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian jenis makna yang terdapat dalam pidato *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Disamping peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini peneliti dibantu dengan format tabel seperti:

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan studi dokumentasi berupa teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*, yaitu dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang ada pada teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* berupa makna kiasan yang terdapat dalam pidato adat.

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain setelah data terkumpul melalui metode atau teknik pengumpulan data maka dilakukan melalui tahap membaca semua data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini data akan diuraikan secara terperinci dan berurutan. Data yang dideskripsikan tentang makna kiasan dalam makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Dalam menyimpulkan data peneliti tidak banyak mengalami kesulitan, penelitian yang dilakukan sudah ada dalam dokumentasi. Penelitian ini hanya dilakukan di rumah dan tidak dilakukan di lingkungan seperti lingkungan formal. Sebelum dilakukan penelitian terhadap data yang telah ada dalam dokumentasi, terlebih dahulu data dicatat pada kertas buram.

Makna yang ditemukan dalam makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok sebanyak 140 data. Makna yang terdapat dalam makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok yang termasuk makna kias idiom terdapat 7 data yaitu data 3, 10, 29, 43, 74, 134 dan 135, makna kias ungkapan terdapat 13 data yaitu pada data 9, 11, 16, 37, 39, 61, 69, 70, 111, 112, dan 121 sedangkan makna kias peribahasa terdapat 120 data yaitu pada data 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 138, 139, dan 140.

Setelah diperoleh hasil penelitian data yang sudah ditranskripsikan atau diterjemahkan kebahasa Indonesia, masing-masing pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* kemudian dianalisis, setelah itu data dikelompokkan berdasarkan penelitian yaitu makna kiasan pada makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Pada makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok perlu pengidentifikasian makna kiasan agar memudahkan peneliti dalam membahas makna kiasan yang terkandung dalam adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* akan dibahas adalah makna kiasan yang terdapat dalam adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* tersebut.

Makna kiasan adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna yang sebenarnya. Namun, dipikir secara mendalam masih ada kaitan dengan makna yang sebenarnya. Makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan bawah ini.

1. Idiom

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Kridalaksana (1983:80), menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap

merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*Principle of Compositionality*). Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Idiom dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan bawah ini:

Data (1) *Payuang nan sakakai*
(Dibawah payung yang sama)

Pada data (1) teks pidato “*Payuang nan sakakai*” termasuk ke dalam jenis idiom penuh (I1) yaitu idiom yang maknanya sama sekali tidak menggambarkan unsur-unsurnya dan maknanya sudah menyatu serta tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya baik dari makna kata *payung* maupun dari kata *sakakai*. “*Payuang nan sakakai*” bermakna anak kemenakan atau anggota kaum yang berada dibawah bimbingan penghulu/ninik mamak sehingga segala urusan anak kemenakan/anggota kaum diurus oleh mamak yang sama yang tidak dapat diwakilkan oleh penghulu/ninik mamak yang lain.

Data (2) *Cadiak pandai*
(Cerdik pandai)

Teks pidato “*Cadiak pandai*” pada data (2) termasuk ke dalam jenis idiom penuh (I1) yaitu idiom yang maknanya sama sekali tidak menggambarkan unsur-unsurnya dan maknanya sudah menyatu serta tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya baik dari makna kata *cadiak* maupun dari kata *pandai*. “*Cadiak pandai*” bermakna orang yang dituakan dan memiliki jabatan yang sangat dihormati dalam suatu kaum atau adat di nagari dan merupakan sosok yang sering dimintai nasehat guna menyelesaikan permasalahan anak kemenakan di dalam kaumnya.

Data (74) *Pacah timpo batimpo*
(Sudah pecah *silih berganti*)

Data (74) teks pidato “*Pacah timpo batimpo*” termasuk ke dalam jenis idiom sebagian (I2) karena teks pidato “*Pacah timpo batimpo*” karena mengkhiaskan bahwa dalam kaum/adat masih banyak masalah yang harus diselesaikan dan membutuhkan perhatian dari pada para pemangku adat serta anggota kaum. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. yakni kata *pacah*, yang berarti

suatu masalah, sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian, karena makna kata *pacah* yang merupakan salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikal.

Data (134) *Sabarek saringan*
(sama berat dan sama ringan)

Data (135) teks pidato “*Gala pusako*” termasuk ke dalam jenis idiom sebagian (I2) karena teks pidato “*Gala pusako*” karena mengkhiaskan bahwa gelar pusaka yang ada di dalam kaum/suku yang ada di Minangkabau dimana gelarnya merupakan gelar adat yang diwariskan kepada anak kemenakan turun temurun. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, yakni kata *gala*, yang berarti suatu gelar, sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian, karena makna kata *gala* yang merupakan salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikal.

2. Ungkapan

Ungkapan dapat didefinisikan sebagai (1) perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 89); (2) kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian (Zakaria dan Sofyan dalam Sudaryat, 2009:89); (3) gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI dalam Sudaryat 2009: 89)

Makna kiasan ungkapan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan bawah ini:

Data (9) *Bungo pigago rang patahkan*
(Bungo pigago dipatahkan)

Teks pidato “*Bungo pigago rang patahkan*” pada data (9) termasuk ke dalam jenis ungkapan (U1) yaitu perkataan atau kelompok kata yang khas guna untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Teks pidato “*Bungo pigago rang patahkan*” menggambarkan kiasan yang ditujukan kepada para ninik mamak bahwa para penghulu adat sebagai orang yang dituakan dalam kaum/adat dalam mengambil keputusan harus

sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak mudah dipermainkan oleh anak kemenakan.

Data (11) *Sunek pidato rang sambahkan*
(Menyangkut pidato yang disembahkan)

Pada data (11) teks pidato “*Sunek pidato rang sambahkan*” termasuk ke dalam jenis ungkapan (U1) yaitu perkataan atau kelompok kata yang khas guna untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Teks pidato “*Sunek pidato rang sambahkan*” menggambarkan kiasan yang ditujukan kepada para ninik mamak bahwa para penghulu adat sebagai orang yang dituakan dalam kaum/adat harus melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya guna membimbing dan mengayomi anak kemenakan yang ada dalam kaumnya.

3. Peribahasa

Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Gorys Keraf, 2008:109.

Makna kiasan peribahasa dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan bawah ini:

Data (1) *Bumi nan Sakapa*
(Bumi yang sekepal)

Data (1) pada teks pidato “*Bumi nan Sakapa*” digolongkan ke dalam jenis peribahasa ibarat (P8) yaitu perbandingan antara orang dan benda dengan hal-hal lain. Berdasarkan pengertian diatas “*Bumi*” diibaratkan sebagai nagari, sedangkan “*Nan sakapa*” diibaratkan suku. Makna “*Bumi nan Sakapa*” mengibaratkan sebagai sebuah suku yang ada di dalam nagari yang dipimpin oleh seorang penghulu/ninik mamak namun tetap berada dibawah naungan sebuah nagari.

Data (2) *Awan nan sadidih*
(Dibawah awan yang seiris)

Data (2) pada teks pidato “*Awan nan sadidih*” digolongkan ke dalam jenis peribahasa ibarat (P8) yaitu perbandingan antara orang dan benda dengan hal-hal lain.

Berdasarkan pengertian diatas “*Awan*” diibaratkan sebagai pemerintahan suku, sedangkan “*nan sadidih*” diibaratkan bagian dari nagari Makna “*Awan nan sadidih*” mengibaratkan sebagai suku yang ada di dalam suatu kaum/adat merupakan bagian dari pemerintahan suatu nagari.

Data (1) *Nan bana katonyo adat*
(Yang benar adalah *hukum yang tertulis*)

Pada data (1) teks pidato “*Nan bana katonyo adat*” termasuk ke dalam jenis peribahasa teromba (P4) yaitu ungkapan adat yang berfungsi untuk menyampaikan norma-norma adat. Makna kias yang terdapat pada teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok “*Nan bana katonyo adat*” menggambarkan bahwa hukum adat yang berlaku dan yang akan dilaksanakan oleh anak kemenakan maupun anggota kaum dengan tetap berpedoman kepada segala aturan yang telah ditetapkan atau yang dibuat di dalam kaum/adat.

Data (2) *Nan lazim katonyo sarak*
(Yang lazim adalah *hukum islam*)

Sesuai dengan data (2) teks pidato “*Nan lazim katonyo sarak*” termasuk ke dalam jenis peribahasa teromba (P4) yaitu ungkapan adat yang berfungsi untuk menyampaikan norma-norma adat. Makna kias yang terdapat pada teks pidato “*Nan lazim katonyo sarak*” menggambarkan ungkapan adat bahwa ketentuan yang berlaku di dalam suku sudah merupakan ketentuan adat yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota kaum.

Data (7) *Nan tapakai dalam Kitabullah*
(Yang terpakai dalam kitab Allah)

Sesuai dengan data (7) teks pidato “*Nan tapakai dalam Kitabullah*” (P2) yaitu pepatah adat yang tidak menggunakan kiasan namun maknanya sesuai dengan kata yang diucapkan. Makna kias yang terdapat pada teks pidato “*Nan tapakai dalam Kitabullah*” menggambarkan ungkapan adat bahwa segala peraturan yang dibuat maupun diputuskan oleh penghulu/ninik mamak tidak lepas dari hukum agama, sehingga keduanya sering dan sejalan di dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Data (8) *Manolah ruponyo nan bana*
(Manalahyang sebenarnya)

Sesuai dengan data (8) teks pidato “*Manolah ruponyo nan bana*” termasuk ke dalam jenis peribahasa teromba (P2) yaitu pepatah adat yang tidak menggunakan kiasan namun maknanya sesuai dengan kata yang diucapkan. Makna kias yang terdapat pada teks pidato “*Manolah ruponyo nan bana*” menggambarkan ungkapan adat bahwa mana yang bisa dipakai di dalam menjalankan adat/suku apakah hukum adat ataupun hukum agama.

Data (13) *Datuak duduak ambo tagak*
(Datuk duduk saya berdiri)

Teks pidato “*Panghulu juo rang muliakan*” pada data (14) termasuk ke dalam jenis peribahasa bidal (P1) yaitu bahasa kias yang menekankan tentang bandingan dan teladan artinya mengandung perbandingan tetapi lebih mengutamakan teladan. Makna kias pada teks pidato “*Panghulu juo rang muliakan*” menggambarkan bentuk penghormatan kepada ulama sebagai orang yang patut diteladani di dalam masyarakat karena ilmu pengetahuan yang dimiliki serta nasehat-nasehat yang diberikan dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan anak kemenakan dalam suku serta untuk menyelesaikan masalah-masalah berkaitan dengan hukum agama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Data (20) *Kapanyambah alim jo panghulu*
(Untuk menghormati ulama dan penghulu)

Teks pidato “*Kapanyambah alim jo panghulu*” pada data (20) termasuk ke dalam jenis peribahasa bidal (P1) yaitu bahasa kias yang menekankan tentang bandingan dan teladan artinya mengandung perbandingan tetapi lebih mengutamakan teladan. Makna kias pada teks pidato “*Kapanyambah alim jo panghulu*” menggambarkan bentuk penghormatan kepada ulama sebagai orang yang patut diteladani di dalam masyarakat karena ilmu pengetahuan yang dimiliki serta nasehat-nasehat yang diberikan dan sangat dibutuhkan untuk kepentingan anak kemenakan dalam suku berkaitan berkaitan dengan hukum agama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Data (25) *Nak ka gunuang sikalabuik nak ka ilie karimbo jati*
(Ingin ke gunung sikalabuk ingin ke hilir ke hutan jati)

Teks pidato “*Nak ka gunuang sikalabuik nak ka ilie karimbo jati*” pada data (25) termasuk ke dalam jenis peribahasa tamsil (P7) yaitu bahasa kiasan yang bersampiran, bersajak dan berirama. Teks pidato “*Nak ka gunuang sikalabuik nak ka ilie karimbo jati*”

menggambarkan bentuk kiasan oleh seorang penghulu/ninik mamak kepada anggota kaum maupun anak kemenakan bahwa permasalahan yang ada di dalam suku/kaum akan ada jalan keluarnya yang dapat dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.

Data (36) *Babuni anggung jo banto, babuni ateh puncak pauek*
(Berbunyi anggung dg rumput, berbunyi diatas pucuk mangga)

Teks pidato “*Babuni anggung jo banto, babuni ateh puncak pauek*” pada data (36) termasuk ke dalam jenis peribahasa tamsil (P7) yaitu bahasa kiasan yang bersampiran, bersajak dan berirama. Teks pidato “*Babuni anggung jo banto, babuni ateh puncak pauek*” menggambarkan bentuk kiasan bahwa masalah yang telah disampaikan di dalam musyawarah oleh anggota kaum maupun anak kemenakan akan dicari jalan keluarnya oleh penghulu/ninik mamak sebagai orang yang dituakan dalam suku/kaum.

Data (123) *Ibarat rang babuai diam ditali nan bagantuang*
(Ibarat orang yang berayun, diam ditali yang bergantung)

Teks pidato “*Ibarat rang babuai diam ditali nan bagantuang*” pada data (123) termasuk peribahasa perumpamaan (P5) karena susunan katanya bahasa mengandung makna yang memberikan perumpamaan “*orang babuai*” kepada sesuatu perkara lain yang serupa yaitu “*nan bagantuang*”. Makna kias pada teks pidato “*Ibarat rang babuai diam ditali nan bagantuang*” bermakna bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakan di dalam suatu suku/kaum akan diselesaikan oleh penghulu/ninik mamak secara hukum adat dan disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku.

Data (124) *Diyok jo batang tubuah badan nan pulang-pulang pai*
(Ibarat orang yang berayun, diam ditali yang bergantung)

Teks pidato “*Diyok jo batang tubuah badan nan pulang-pulang pai*” pada data (124) termasuk peribahasa perumpamaan (P5) karena susunan katanya bahasa mengandung makna yang memberikan perumpamaan “*diyok*” kepada sesuatu perkara lain yang serupa yaitu “*pulang-pulang pai*”. Makna kias pada teks pidato “*Diyok jo batang tubuah badan nan pulang-pulang pai*” bermakna bahwa seorang penghulu/ninik mamak tidak mengabaikan kepentingan anak kemenakan, karena permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakan merupakan permasalahan penghulu/ninik serta kaum dan suku.

PENUTUP

Makna kiasan adalah makna yang tidak sebenarnya, bahasanya berdasarkan kiasan. Makna kiasan disampaikan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*. Pada data yang telah didapat dalam penelitian, bahwa pada makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok terdapat 140 dimana terdapat makna kias idiom 7 data yang merupakan 5 idiom penuh dan 2 data idiom sebagian, makna kias ungkapan terdapat 13 yang seluruhnya merupakan perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan data dan makna kias peribahasa terdapat 120 data yang mana 6 termasuk peribahasa bidal, 9 peribahasa pepatah, 50 peribahasa teromba, 2 peribahasa perumpamaan, 2 peribahasa tamsil dan 17 termasuk peribahasa ibarat.

Makna dalam kias pada teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* tersebut sangatlah penting untuk dipelajari oleh generasi muda agar tidak punah dan bisa menjaga kelestarian sastra lisan maupun tulisan Minangkabau yang bersifat mendidik bagi generasi muda.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ditemukan bahwa makna pada makna kiasan dalam teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, banyak terdapat makna kiasan pada batagak panghulu tersebut untuk itu perlu disarankan agar:

1. Bagi peneliti, berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam mengenai makna kiasan.
2. Pembaca, dapat menambah wawasan tentang pidato dan mengenai makna kiasan yang terdapat teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*.
3. Bagi pemuka masyarakat agar dapat melestarikan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam makna kiasan pada teks pidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu*.
4. Bagi seorang yang bergelar datuk dapat lebih terampil lagi dalam berpidato dan mengetahui makna kiasan yang terdapat dalam pidato yang diucapkan.
5. Bagi generasi muda Minangkabau agar belajar berpidato adat *Malewakan Gala Batagak Panghulu* agar ada pewaris para datuk yang pandai berpidato.
6. Peneliti selanjutnya, semoga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2012. Makna yang Terkandung dalam Pidato Adat *malewakan gala* Adat Kematian Acara Manujuah Hari di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. (*Skripsi*). Solok: UMMY.
- Asrial, Yulfian. 1994. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Marsal. 1988. *Sastra jalur Kedua, Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- KBBI. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Manaf, Abdul Ngusman. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset
- Moleong, Lexy, J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Satu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan
- Piliang, Edision dan Nasrun Dt. Marajo Sungut. 2014. *Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Mltimedia.

- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudaryat. 2009. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadiata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Suarman, dkk. 2000. *Adat Minangkabau Salingka Hiduik*. Solok: Depdikbud.
- Syamsyuni, Elva. 2010. Analisis Pragmatik dalam Pidato Adat *malewakan gala Maantan Marapulai* DiNagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (*Skripsi*). Solok: UMMY.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Yuazmil. 2010. *Skripsi*. Analisis Retorika Pidato Kematian Di kenagarian Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok : PBS UMMY.